

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai penulis, sering kali dihadapkan pada berbagai rintangan yang menciptakan pilihan dan pemikiran yang saling bertentangan, baik itu secara kognitif maupun emosional. Situasi ini juga sering kali menyebabkan kebingungan dalam pengambilang keputusan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada tindakan yang tidak konsisten. Hal ini umumnya sering terjadi ketika penulis dihadapkan pada pilihan yang penting, di mana perasaan atau pendapat yang bertentangan akan muncul secara bersamaan, sehingga penulis merasa terperangkap antara dua arah atau pilihan; satu sisi mendorong untuk memilih sebuah jalur, sementara sisi lainnya menimbulkan keraguan atau ketertarikannya pada pilihannya yang berbeda. Permasalahan ini mencerminkan bahwa sifat manusia menjadi salah satu aspek paling kompleks dalam kehidupan. Manusia tidak hanya mampu berpikir secara kognitif atau logis, tetapi juga dipengaruhi dapat dipengaruhi oleh emosi, nilai-nilai, dan dorongan yang sering kali bertentangan satu sama lain. Sejak zaman dahulu, para filsuf, ilmuwan, dan psikolog telah berupaya memahami sifat manusia, terutama terkait cara mereka mengambil keputusan dan merespons berbagai situasi dalam hidup. Dinamika sifat manusia ini mencerminkan kemampuan individu untuk mampu menghadapi tantangan, ketidakpastian, serta berbagai bentuk interaksi sosial.

Salah satu fenomena yang sering muncul dalam konteks ini adalah ketika keadaan di mana seseorang memiliki sikap atau emosi yang saling bertolak belakang terhadap suatu hal secara bersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali mengalami situasi dimana mereka merasa bingung atau tidak yakin akibat adanya perasaan yang saling bertentangan ini. Misalnya, seseorang mungkin merasakan cinta dan benci terhadap seseorang di saat yang bersamaan. Fenomena inilah yang disebut dengan sifat *Ambivalensi*, sebuah kondisi psikologis yang memunculkan dua emosi atau sikap yang berlawanan dalam diri seseorang terhadap suatu kondisi, orang, atau bahkan objek. *Ambivalensi* tidak jarang terjadi dalam kehidupan manusia termasuk di kalangan mahasiswa, terutama saat mereka menghadapi konflik batin atau keputusan penting, seperti memilih jurusan atau karier.

Memahami *ambivalensi* sebagai bagian dari sifat manusia memiliki peran yang sangat penting. *Ambivalensi* tidak hanya berpengaruh pada hubungan antar individu, tetapi juga mencerminkan kompleksitas emosional dalam diri manusia, di mana kontradiksi internal sering kali tak terpisahkan dari kehidupan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sifat manusia jarang terbagi dalam kategori hitam dan putih; terdapat berbagai nuansa abu-abu yang memenuhi pikiran atau perasaan mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Solzhenitsyn bahwa "garis antara kebaikan dan kejahatan melewati hati setiap manusia" (Solzhenitsyn, 1973). Ini berarti setiap individu menyimpan potensi ganda yang saling bertentangan di dalam dirinya, kebingungan yang muncul dari sifat *ambivalensi* juga sering kali

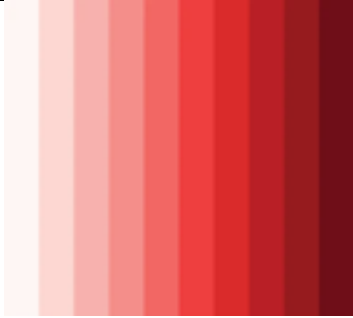
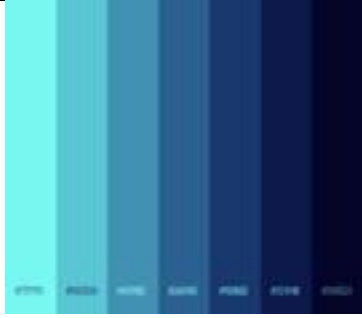
disebabkan oleh konflik internal yang sulit diatasi, seperti benturan antara nilai-nilai yang dipegang atau ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, sehingga menimbulkan perasaan *ambivalensi*. Meski dapat menimbulkan kebingungan dan kecemasan, *ambivalensi* juga memiliki sisi positif. Kondisi ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam dan memahami situasi dengan lebih kritis. Dalam beberapa keadaan, *ambivalensi* bahkan dapat membantu seseorang mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Dengan mengenali dan memahami sifat *ambivalensi*, hal ini dapat memungkinkan individu untuk dapat mengelola emosi mereka dengan lebih baik serta membuat pilihan yang lebih bijaksana. Menurut Clark (2016), "Kognisi disonan dan *ambivalensi* emosional bukanlah tanda kelemahan, melainkan bukti bahwa pikiran sedang aktif menegosiasikan kompleksitas dirinya sendiri."

Ambivalensi sendiri sering muncul ketika nilai-nilai pribadi seseorang berbenturan dengan ekspektasi, baik yang ditujukan pada dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Nilai pribadi biasanya mencakup soal keyakinan, prinsip, atau standar yang dianggap penting oleh individu dalam menjalani hidupnya. Nilai-nilai ini berperan sebagai pedoman untuk menentukan apa yang benar atau salah serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai tersebut bersifat internal dan biasanya terbentuk melalui pengalaman, budaya, lingkungan, dan pendidikan.

Di sisi lain, ekspektasi adalah harapan atau antisipasi seseorang terhadap sesuatu yang mungkin akan terjadi, baik itu mengenai dirinya sendiri maupun orang lain. Ekspektasi sering kali dibentuk oleh norma sosial, pengalaman sebelumnya, atau nilai-nilai pribadi yang dipegang. Ekspektasi mencakup hal-hal seperti hasil yang diinginkan oleh seseorang, perilaku yang diharapkan dari orang lain, atau standar pencapaian pribadi. Namun, ketika ekspektasi ini tidak terpenuhi atau bertentangan dengan nilai-nilai pribadi, *ambivalensi* dan kebimbangan bisa muncul, menciptakan konflik batin yang mempengaruhi keputusan dan tindakan seseorang. Menurut Frankl (2006), "Ketika kita tidak lagi mampu mengubah situasi, kita ditantang untuk mengubah diri kita sendiri."

Dalam upaya untuk menerjemahkan gagasan mengenai sifat *ambivalensi* ini ke dalam bentuk karya visual, penulis mewujudkannya melalui karya seni lukis kontemporer yang merepresentasikan pertentangan antara dua aspek utama dalam diri manusia, yaitu kognitif dan emosional. Tema *ambivalensi* yang berfokus pada konflik batin divisualkan melalui penggambaran tubuh manusia serta simbol-simbol representatif seperti otak, hati, buku, bunga, jam, dan juga lilin. Setiap elemen visual dipilih secara konsep untuk memperkuat narasi mengenai tarik-menarik antara logika dan perasaan yang kerap dialami penulis dalam proses pengambilan keputusan.

Tabel 1. Referensi Warna

 Gambar 1. Warna Merah Sumber : https://www.shutterstock.com/id/image-vector/red-color-palette-vector-illustration-1654876396	 Gambar 2. Warna Biru Sumber : https://id.pinterest.com/pin/610308187039682035/
---	--

Penggunaan warna menjadi elemen penting dalam mendukung penyampaian makna visual. Warna biru dipilih untuk mewakili sisi kognitif karena secara psikologis sering diasosiasikan dengan ketenangan, kestabilan, dan pemikiran reflektif (Mahnke, 1996). Sebaliknya, warna merah digunakan untuk menggambarkan sisi emosional, yang dikenal sebagai warna yang memicu gairah, kekuatan emosi, serta menandakan konflik dan ketegangan (Birren, 1961). Pemilihan kedua warna ini bukan hanya untuk sekadar unsur estetika, tetapi juga sebagai metafora visual dari dua kutub *ambivalensi* yang saling tarik-menarik. Untuk media pengwarnaan yang digunakan penulis dalam karya lukisnya yaitu menggunakan cat akrilik di atas kanvas berbentuk lingkaran. Alasan cat akrilik dipilih karena memiliki karakteristik cepat kering dan warna yang kuat, sehingga memungkinkan eksplorasi teknik layering serta penciptaan gradasi visual yang

dinamis. Sedangkan bentuk kanvas lingkaran dipilih karena merepresentasikan kesinambungan dan keterkaitan antara aspek kognitif dan emosional yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan manusia.

Seluruh proses penciptaan karya ini dilandasi oleh pendekatan seni kontemporer, yang memberikan ruang ekspresi bebas terhadap bentuk, media, dan konsep, serta sering berfokus pada isu-isu sosial, identitas, dan subjektivitas (Smith, 2009). Dalam konteks ini, karya seni tidak hanya menjadi objek estetika, melainkan dapat menjadi sarana reflektif terhadap pengalaman dalam emosi manusia, khususnya berkaitan dengan konflik internal yang muncul akibat *ambivalensi*. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat berfungsi sebagai medium introspektif sekaligus komunikatif dalam memaknai dinamika batin yang kompleks dan sering kali tak terungkap secara verbal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana karya seni lukis bisa menjadi visualisasi sifat *ambivalensi* yang mencerminkan konflik antara kognitif dan emosional?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Penulis membatasi sifat *ambivalensi* yang dapat memberikan perubahan nilai pribadi
- b. Proses penciptaan karya seni lukis dengan menggunakan medium cat akrilik di atas kanvas berbentuk lingkaran

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Mencoba untuk menyampaikan makna psikologis lewat visual sebagai bentuk eksplorasi tema karya lukis

- b. Menerapkan teori dan metode penciptaan karya seni yang telah dipelajari dan juga sebagai sarana untuk mengkaji peran seni sebagai media ekspresi dan eksplorasi gagasan
- c. Menjadi ruang reflektif yang mengajak audiens menyadari bahwa sifat *ambivalensi* bukanlah kelemahan melainkan bagian alami dari proses berpikir dan bertumbuh.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan ini ditulis dengan cara yang sistematis. Setiap bab memberikan penjelasan yang jelas dan rinci tentang proses perancangan, serta penelitian yang mendukung tugas akhir. Sistematik penulisan dalam laporan Tugas Akhir ini terdiri dari :

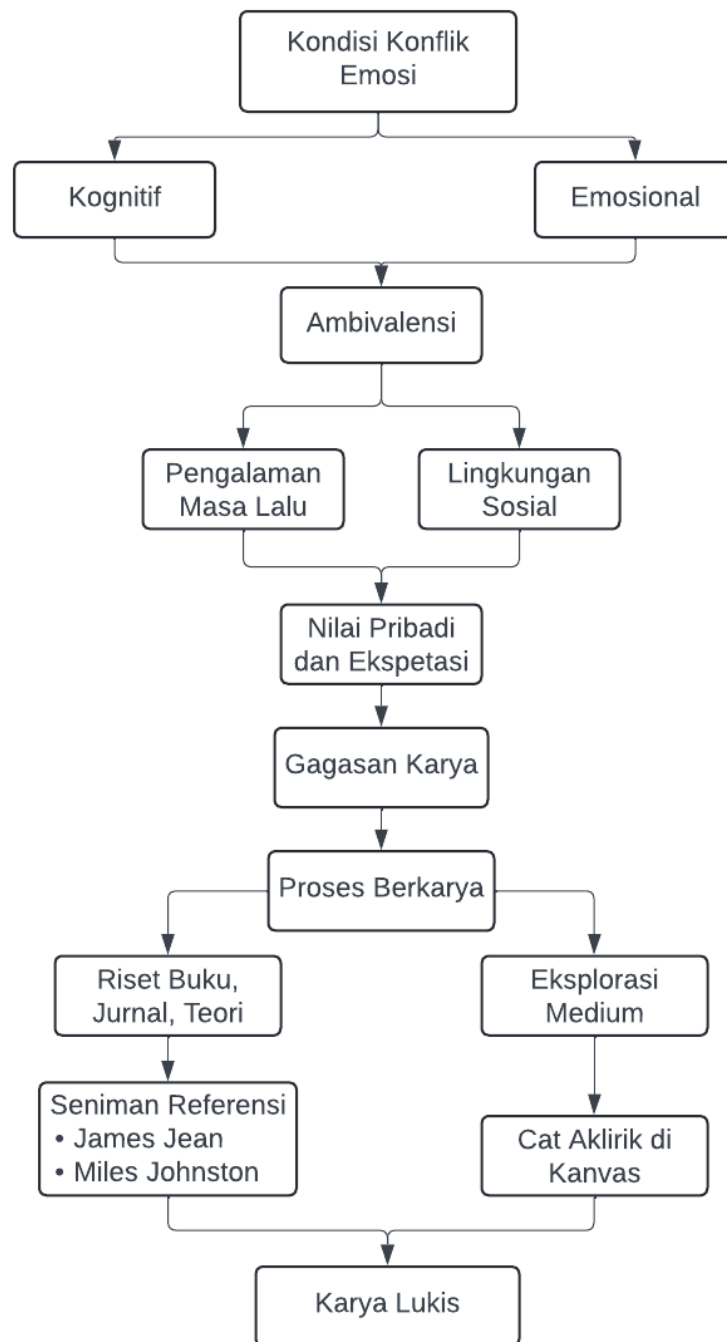
BAB I PENDAHULUAN, Berisi latar belakang gagasan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan serta kerangka berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR. Dalam bab ini berisi mengenai referensi seniman, teori umum dan teori seni yang berkaitan dengan perancangan Tugas Akhir.

BAB III PENGKARYAAN, Berisi konsep berkarya dan aktivitas pada proses pengkaryaan serta hasil akhir karya.

BAB IV PENUTUP, Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan serta saran terkait perancangan karya Tugas Akhir.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumentasi penulis